

Radikalisme Menurut Pandangan Islam dan Kristen

Adi Rahmat Kurniawan*

Universitas Darussalam Gontor
Email: adiairrami@gmail.com

Abstract

This article aims to analyze and compare radical thinking according to Islam and Christianity. Radicalities in religion arise because of the frequent occurrence of terror in the name of religion, especially Islam and Christianity. This condition requires a solution to create inter-religious harmony by understanding the nature of radicalism. Understanding this matter is crucial because many view radicalism as a thought or ideology that leads to violent acts such as terrorism. The type of this research is literature studies, using critical analysis and comparative methods, where the majority of the data are collected from journals and books. The result found that radicalism has positive and negative terms from both religions. In Islam, the word radical is interpreted as a root. This implies religious people as the people with deeply-rooted religious teachings. However, if a radicality becomes a movement, it will turn into violence. On the other hand, in Christianity, radicalism is understood as an act that causes someone to love Christianity so that they do good deeds by imitating the personality of Jesus and obedience to the revelations he brought. Meanwhile, from a negative perspective, it is interpreted as acts of violence carried out by certain groups in the name of religion.

Keywords: Islam, Christianity, Radicalism, Fundamentalism, Terrorism

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis dan membandingkan pemikiran radikal menurut Islam dan Kristen. Isu radikal dalam agama mencuat karena seringnya terjadi teror yang mengatasnamakan agama, terutama Islam dan Kristen. Kondisi ini membutuhkan suatu solusi agar terciptanya kerukunan antar umat beragama dengan cara memahami hakikat radikal. Pentingnya pemahaman ini karena banyak yang menganggap radikal sebuah paham, pemikiran atau ideologi yang mengarah

* Universitas Darussalam Gontor, Jl. Raya Siman, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp. (+62352) 483762.

pada tindakan kekerasan seperti terorisme. Jenis penelitian ini adalah literatur studies, menggunakan metode analisis kritis dan perbandingan, dimana mayoritas data dikumpulkan dari jurnal dan buku. Hasilnya ditemukan bahwa radikalisme memiliki terminologi positif dan negatif dari kedua agama. Dalam Islam kata radikal dimaknai sebagai akar sehingga orang yang beragama adalah orang yang ajaran agamanya mengakar dengan kuat. Namun jika radikal menjadi gerakan maka akan berubah menjadi tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kekerasan. Dalam Kristen radikal dipahami sebagai sebuah tindakan yang menyebabkan seseorang mencintai agama Kristen sehingga melakukan kebaikan dengan mencontoh kepribadian Yesus dan kepatuhan terhadap wahyu yang dibawa-Nya. Sementara dari segi negatif dimaknai sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang mengatasnamakan agama.

Kata Kunci: Islam, Kristen, Radikalisme, Fundamentalisme, Terorisme

Pendahuluan

Wacana radikal menjadi topik hangat untuk dibahas di tengah keberagaman masyarakat yang pluralitas baik suku, agama dan budaya di dalam suatu wilayah maupun negara khususnya mereka yang sangat bersifat relegius. Perbedaan tersebut harus membuat orang bersikap toleransi serta menghargai keberagaman yang terjadi antara satu dengan lainnya agar terjalin hubungan yang harmonis. Karena sejatinya setiap agama menganjurkan kepada umatnya untuk menghormati perbedaan dengan saling menghargai dan tidak menimbulkan permusuhan bahkan pertikaian. Oleh karena itu, manusia diberi akal agar menjadikan agama sebagai sarana jalan keluar dari suatu pertikaian sehingga dapat menciptakan suasana yang damai bahkan dapat mempersatukan antara sesama bangsa lain dan saling melengkapi, sehingga dapat memahami arti sosialis sebagaimana mestinya.¹

Belajar dari peristiwa WTC 9/11/2001 yang menimbulkan banyak reaksi hingga pada akhirnya agama dicap sebagai penyebab utama dari kejadian tersebut dan menyeret nama Osama Bin Laden sebagai buronan teroris. Adapun dari pihak yang membantah tuduhan tersebut salah satunya Jerry D. Gray. Beliau dengan terang-terangan menyatakan bahwa peristiwa itu merupakan sebuah kebohongan besar, dan Amerika merupakan dalang utama dari

¹ Muhammad Farid Wajdi, *Islam Untuk Satu Dunia* terjemahan dari *Muhimmatul Islâm fi Al'alah* oleh Nashirul Haq, Cet. I, (Solo: Maret 2005), 21.

sekenario yang telah dibuat oleh George W. Bush yang diperkuat dengan bukti-bukti akurat.²

Sejarah radikalisme dalam agama Islam tak lepas dari adanya kelompok yang bersifat ekstrimis dan arogan yaitu Khawarij. Disebut Kwarij karena mereka keluar dari kelompok Ali dan sepakat menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Kafir. Selain itu, kaum Khawarij juga telah melakukan pemberontakan pada perang Shiffin yang dipimpin oleh oleh Abdullah bin al-Kawa' dan Syabts bin Rib'i, meskipun mengalami kegagalan dan menyebabkan perpecahan Khawarij menjadi 20 kelompok.³

Sementara itu, dalam agama Kristen paham radikalisme terdapat pada perang salib. Sebuah peperangan besar antara umat Islam dan Kristen yang terjadi pada tahun 1096-1291 masehi atau berlangsung selama 2 abad. Perang Salib terbagi menjadi beberapa periodisasi di antaranya: periode pertama, pada tahun 1096-1144 M terjadi penaklukan oleh umat Kristiani. Periode kedua, tahun 1144-1192 M perlawanan oleh umat Islam. Periode ketiga, tahun 1192-1291 M kehancuran tentara salib.⁴ Sementara itu, ada beberapa faktor yang memengarui terjadinya perang Salib, di antaranya agama, politik dan ekonomi.⁵ Dalam segi agama perang Salib bermula ketika kebebasan umat Kristen diperketat oleh Islam saat berziarah ke Jerussalem tahun 1076. Akibatnya ada dendam yang terpendam dalam umat Kristen untuk merebut kemerdekaannya kembali. Di segi politik adanya rasa takut dari kalangan umat Kristen terhadap negara-negara kekuasaannya akan jatuh ke tangan umat Islam, terutama saat hilangnya daerah di Asia Kecil bernama Manzikart pada tahun 1071 M. Dari segi ekonomi, adanya keinginan untuk menguasai pasar dagang di daerah Timur karena dianggap sebagai tempat yang strategis khususnya daerah Laut Merah sebagai tempat penyebrangan antar benua.

² Jerry D. Gray, *Art of Deception Mereka Menipu Dunia*, Cet. IV, (Jakarta: Sinenergi Publish, Mei 2016), 59.

³ Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Menangkal Ideologi Ideologi Radikal Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme*, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, Desember 2014), 34.

⁴ Syamzan Syukur, "Perang Salib dalam Bingkai Sejarah", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, 194.

⁵ Tasmin Tanggareng, "Perang Salib Telaah Historis dan Eksistensinya", dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. V, No. 1, Tahun 2017, 55.

Pandangan Islam Mengenai Radikalisme

Dalam Islam, radikalisme agama diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan cara kekerasan. Mengenai ayat-ayat radikalisme dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dan biasanya dikaitkan erat dengan ayat-ayat perang dan jihad. Adapun dari dua konsep di atas merupakan problematika tidak hanya umat Islam yang memahaminya sendiri bahkan ada yang menganggap bahwa itu merupakan asas terjadinya tindakan radikalisme dan terorisme dengan mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, penulis kali ini akan membahas mengenai dua konsep tersebut dalam penjelasan berikut:

Konteks Perang dalam Al-Qur'an

Kaum radikal menganggap bahwa selain jihad sebagai implementasi penyebaran paham mereka, ada juga cara lain yang digunakan yaitu dengan berperang. Adapun perang dalam Al-Qur'an diartikan dalam beberapa kata yaitu *nafr*, *harb* dan *gazwah*.⁶ Sementara itu kata yang berkaitan dengan perang yaitu *qitâl* yang berarti berperang atau membunuh. Secara historis, sejarah umat Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW tak lepas dari peperangan dalam hal ini dalam konteks mempertahankan agama bukan kemauan semata. Jika merujuk kepada ayat-ayat perang dalam Al-Qur'an kerap kali dikaitkan orang dengan tindakan radikalisme, pro-kekerasan, serta agama mendukung terorisme. Kata perang dalam Al-Qur'an erat dengan *qitâl* yang berasal dari kata *qatala* berarti menyingkapkan ruh dari dalam tubuh seseorang. Dalam Al-Qur'an *qitâl* disebutkan sebanyak 12 kali.⁷ Contoh ayat yang diturunkan oleh Allah sebagai anjuran perintah perang terdapat pada QS. al-Haj [22]: 39-40.

Sementara itu, Syalabi berpendapat mengenai ayat tersebut bahwa agama Islam sejatinya tidak menginginkan kekerasan dalam hal ini termasuk peperangan sebagaimana yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 216. Kata perang juga disebutkan pada QS. al-Haj [22]: 39. Dalam ayat tersebut merupakan seruan untuk melakukan jihad yaitu berperang ketika umat Islam di Mekkah yang jumlahnya

⁶ Hamdan Hidayat, "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an", dalam Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 13, No.1, Tahun 2021, 10.

⁷ Lub Liyna Nabilata, "Dekonstruksi Paradigma Radikal dalam Al-Qur'an", dalam Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018, 57.

masih sedikit.⁸ Sementara itu, Al-Qur'an juga mengatur tentang bagaimana konsep perang sebenarnya seperti yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 190.

Dari penjelasan ayat di atas dapat digaris bawahi bahwa Al-Qur'an selain menganjurkan perang dalam artian membela agama akan tetapi juga memiliki batasan-batasannya. Ayat tersebut juga diturunkan ketika Nabi Muhammad SAW hendak melakukan umroh ke Mekkah akan tetapi di tengah jalan dihadang oleh kaum Musyrik kemudian meminta menandatangani Perjanjian Hudaibiyyah. Adapun hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut ialah bahwa Nabi merupakan suri tauladan yang baik, beliau rela pergi ke Mekkah hanya untuk umroh bukan untuk berperang, adapun hal tersebut dibuktikan dengan penyembelihan hewan Qurban karena pada waktu itu merupakan bulan haram dan dilarang berperang di dalam agama Islam.⁹

Jika ditelaah lebih lanjut mengenai konsep perang dalam Islam tidak ada satupun ayat yang menganjurkan berbuat kekerasan semena-mena bahkan hingga membunuh orang yang tidak berdosa. Bahkan Al-Qur'an menindak tegas orang yang membunuh manusia tidak berdosa dan diibaratkan seperti membunuh manusia seluruhnya.¹⁰ Akan tetapi, anjuran perang dalam Islam dimaknai sebagai pembelaan terhadap agama dan ada batasan-batasannya seperti dilarang membunuh wanita, anak-anak, hewan, merusak rumah dan sebagainya.

Konteks Jihad dalam Al-Qur'an

Secara bahasa jihad berarti berusaha keras, berjuang mempertahankan. Al-Qur'an menggunakan kata jihad merujuk pada sebuah usaha atau kerja keras untuk melaksanakan pekerjaan yang ada di dunia dan hanya mengharapkan ridha Allah saja. Adapun dalam pembagian mengenai maka jihad menjadi 2 kategori: Pertama *jihâd lillah*, Kedua *jihâd fî Allah*.¹¹ *Jihâd fî sabîllah* yaitu pengorbanan dan usaha yang dilakukan harta maupun nyawa dan karena

⁸ Hamdan Hidayat, "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an..." 11.

⁹ M. Dani Habibi, Penafisan Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193), 103.

¹⁰ Al-Maidah: 32.

¹¹ Abdul Basith Junaidy, "Perang yang Benar dalam Islam", dalam Jurnal Al-Daulah, Vol. 8, No. 1, April 2018, 488.

merupakan perintah dari Allah SWT. Adapun yang dimaksud dalam hal ini meliputi kontak fisik antara dua kelompok yang berselisih seperti peperangan di jalan Allah dan perjuangan kemerdekaan oleh pahlawan. Sementara itu, *jihād fi Allah* yaitu adanya usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT guna menambah aspek spiritualitas.

Adapun kata jihad dewasa ini sering disalah artikan sebagai gerakan yang mengerikan oleh agama lain dan dianggap sebagai asas dari paham radikalisme.¹² Kelompok tertentu menggunakan kata jihad menggunakan ayat tersebut untuk menyebarkan tindakan kekerasan, teror, serta pembunuhan dengan dalih agama. Padahal sejatinya, konsep jihad dalam Islam berbeda dengan konsep radikalisme yang dipahami sebagai suatu tindakan kekerasan serta doktrinasi terorisme. Akan tetapi jihad dalam Islam pada hakikatnya dimaknai sebagai perbuatan yang mulia dan mencakup arti yang luas seperti jihad melawan hawa nafsu, jihad menuntut ilmu, jihad mencari rizki yang halal dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an kata jihad terdapat di berbagai ayat salah satunya QS. al-Ankabut [29]: 6.

Konteks jihad dalam Islam pada hakikatnya merupakan tema sentral dari sejarah perjalanan perjuangan panjang di Mekkah dan Madinah. Meski demikian, jihad yang dimaksud dalam pengertian ini adalah menegakkan *kalimatullah* atau lebih tepatnya kepada hal-hal yang dibutuhkan umat Islam.¹³ Sementara itu, jika ditarik pada zaman sekarang terdapat penyelewengan implikasi dari makna tersebut dengan melakukan tindakan bersifat radikalisme hingga terorisme. Adapun tindakan tersebut dapat dilakukan kelompok mana pun dan agama apapun oleh seseorang yang berfikiran sempit tentang makna jihad.

Terkait dengan kekerasan dalam Islam pada hakikatnya dikaitkan erat dengan tiga kata yang tidak dapat dipisahkan yaitu: radikalisme, fundamentalisme dan terorisme. Secara definisi radikalisme diartikan sebagai sebuah paham yang mengakar, asas atau kembali keajaran murni. Adapun jika radikalisme merupakan istilah dari Barat guna menunjukkan kepada gerakan Islam garis

¹² Lihat: Rif'at Husnul Ma'afi dan Muttaqin, "Konsep Jihad dalam Perspektif Islam", dalam Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (Ponorogo: UNIDA Gontor, Maret 2013), 134

¹³ Zakariya Siregar, "Jihad dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i Q.S. Al-Furqan: 52 dan Al-Baqarah: 217)", dalam Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018, 9.

keras atau ekstrimis.¹⁴ Sebenarnya yang menjadi masalah oleh bangsa Barat bukan agama Islam itu sendiri, akan tetapi praktek-praktek yang dibawa oleh Islam dianggap cenderung menjurus kepada radikalisme.

Dari beberapa terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah paham yang mengakar serta memiliki pengaruh pada diri seseorang bila ia mempelajarinya, sebab asal kata radikal sendiri yang berarti akar maka tak dipungkiri lagi bahwa orang yang mempelajari sesuatu hal pasti ia bersifat radikal. Adapun dalam beberapa terminologi di atas bahwa radikal tidak hanya disematkan kepada agama akan tetapi juga ada pada aspek lainnya seperti: politik, ekonomi, pendidikan. Secara definisi radikal berbeda dengan radikalisme, radikal merupakan paham yang mengakar atau mendasar karena telah ditambahkan *isme* maka ia berubah menjadi suatu paham yang menginginkan dengan cara kekerasan.

Fundamentalisme agama pada hakikatnya merupakan sebuah masalah struktural yang harus ditangani secara sistematis, adapun paham ini tumbuh dan disebar oleh kelompok-kelompok tertentu guna menjamin suatu keadilan.¹⁵ Menurut seorang pakar Islam bernama Esposito untuk memahami fundamentalisme hendaknya memahami 3 hal berikut yaitu: *Pertama*, fundamentalis apabila menyerukan untuk kembali kepada fondasi agama yang murni; *Kedua*, paham fundamentalisme dipengaruhi oleh kelompok *Protestan Amerika* yaitu sebuah gerakan pada abad ke-20; *Ketiga*, adanya istilah fundamentalis dan anti Amerika. Dari pengertian menurut Esposito menyatakan bahwa fundamentalis merupakan sebuah ungkapan untuk menyatakan sebuah kekerasan dalam Islam, akan tetapi dalam hal ini ia tidak menemukannya karena sejatinya agama Islam tidak membenarkan ajaran kekerasan atau radikalisme.¹⁶

Dari beberapa terminologi di atas terlihat adanya perbedaan makna antara *radikalisme*, *fundamentalisme* dan *terorisme*. Seseorang yang bersifat radikal belum tentu ia bersifat keras atau menggunakan kekerasan sebab arti kata *radikal* itu sendiri berarti akar atau asas, akan tetapi berbeda jika telah menjadi gerakan yaitu dengan

¹⁴ Siti Mahmudah, "Radikalisme dalam Perspektif Dunia Islam dan Ideologi Masyarakat", dalam *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 1, Februari 2016. 106.

¹⁵ Fajar Rizalul Haq, *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Cet. 2, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2017), 164.

¹⁶ Anzal Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis", dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 4.

penambahan *isme* di belakangnya. Sedangkan *fundamental* yaitu seseorang yang bersifat kolot dan tidak mau menerima perubahan, sementara *fundamentalisme* berupa sebuah gerakan atau paham untuk memperjuangkan sesuatu secara radikal. Adapun teroris, merupakan seseorang yang menyebarkan paham teror seperti pengeboman sampai menyebabkan kematian.¹⁷

Radikal dalam Konteks Agama Kristen

Konsep kedamaian yang dikenal dalam Agama Kristen adalah *Shalom*. Sehingga radikalisme dalam agama Kristen dianggap sebagai tindakan kekerasan serta merugikan orang lain yang bertentangan dan tidak sesuai dengan konsep *Shalom* atau perdamaian. Didalam Bible ada beberapa ayat larangan mengenai tindakan kekerasan yaitu terdapat pada 10 perintah Allah (*Ten Comandements*) salah satunya larangan untuk membunuh pada Ulangan 5:17.

Adapun radikalisme dalam Kitab Ezra dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh umat Kristen dalam bentuk fanatik terhadap agama, sehingga menimbulkan sikap intoleran antar agama lain. Sikap tersebut muncul karena adanya sebuah kelompok yang melakukan ibadah-ibadah di tempat terbuka yang dihadiri banyak orang ditambah lagi adanya khotbah-khotbah. Sementara itu, akibat dari adanya intoleran oleh umat Kristen sejatinya dapat menghilangkan identitas identitas agama mereka di tengah keberagaman dan menjurus kepada eksklusivisme dan radikalisme.¹⁸

Persoalan eksklusivisme dan radikalisme pada hakikatnya terjadi kepada kelompok-kelompok yang melakukan tindakan terorisme dan akhir-akhir ini Islam dianggap sebagai agama yang melakukannya. Akan tetapi, kedua paham tersebut sejatinya tidak hanya terjadi pada Islam saja, bahkan kelompok manapun juga dapat melakukan hal tersebut karena memahami agama terlalu sempit. Menurut Yolanda bahwa agama Kristen juga pernah melakukan tindakan radikalisme yaitu ketika terjadinya kerusuhan Poso dan Ambon. Aksi tersebut dilakukan dengan anggapan guna untuk

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.web.id/fundamentalisme>.

¹⁸ Agetta Putri Awijaya, "Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra (Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme dan Radikalisme Bangsa Israel dalam Kitab Ezra bagi Pembaca Kristen Indonesia Masa Kini)", dalam *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019, 131.

mempertahankan keimanan umat Kristiani.¹⁹

Menurut Penelitian yang diadakan oleh Universitas Kristen Indonesia (UKI) bahwa paham radikalisme dapat masuk ke aspek politik sebagaimana yang terjadi pada revolusi Prancis tahun 1789-1799. Adapun hal ini disebut sebagai tindakan radikalisme karena menginginkan sebuah perubahan sistem pemerintahan. Sementara itu, ditinjau dari segi agama radikalisme dianggap sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap sebuah kelompok karena tidak sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai agama yang dipegang oleh kelompok tersebut. Sesuai definisi dalam bahasa Latin bahwa radikalisme berarti *radic* berarti akar atau *radicalic* mengakar. Jika ditinjau dari segi semangat penyebaran radikalisme melalui aspek politik dan agama maka dapat disimpulkan bahwa radikalisme merupakan sebuah paham yang disebar oleh kelompok tertentu dengan tujuan mengubah sistem politik kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai dalam agama yang dianggap paling benar. Adapun beberapa cara penyebaran paham radikalisme di antaranya berdakwah yang diisi dengan orasi-orasi mengajak terhadap tindakan kekerasan yang bertujuan mendapatkan bantuan baik logistik maupun personel.²⁰

Dari pemaparan di atas mengenai radikalisme dapat disimpulkan bahwa paham tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk. *Pertama*, radikalisme dalam bentuk gagasan yang berisi kebencian kemudian disebar kepada kelompok lain. *Kedua*, aksi-aksi seperti teror bom dan serangan bersenjata umumnya dilakukan oleh kelompok radikalisme yang berbeda agama. *Ketiga*, terjadinya intoleransi terhadap minoritas yang diwujudkan dalam bentuk penyerangan tempat ibadah.

Dalam Alkitab, radikalisme tak lepas dari ayat-ayat yang memiliki relasi dengan hal kekerasan kemanusiaan, akan tetapi hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong. Adapun contoh kekerasan dalam agama Kristen diungkapkan dalam Tuhan sebagai perumpamaan dalam Yohanes 3:16 bahwa Tuhan mengarunahi anak-Nya agar manusia tidak disiksa. Maksud dari

¹⁹ Daniel Fajat Panutun dan Eunike Paramita, "Hubungan Pembelajaran Al-Kitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Bangsa dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual), dalam Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika, Vo. 1, No. 2, September 2019, 105.

²⁰ Familia Novita Simanjuntak, dkk., UKI UNTUK NEGRI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0, Cetakan 1, (Jakarta: UKI Press, 2020), 174-175.

ayat tersebut menurut keyakinan umat Kristiani bahwa Tuhan sangat cinta terhadap manusia, agar tidak disiksa oleh-Nya sebagai gantinya Yesus menjadi korban untuk menebus dosa seluruh manusia yang ada di bumi. Sementara itu, sebagai hukuman terhadap orang-orang yang melakukan tindakan kekerasan Yesus menggunakan istilah pemisahan antara hukuman bagi orang-orang yang berbuat baik dan jahat. Hal ini sesuai dengan isi Matius (11:20-24, 13:41-42, 20:41-46).²¹

Kemudian, untuk memahami karakteristik radikalisme dalam suatu kelompok di agama Kristen, dapat dilihat dari hal berikut; radikalisme dalam kelompok Kristen terbentuk dari reaksi suatu kelompok agama seperti Islam di Indonesia, memanfaatkan konflik sebagai jalan operasi pergerakan mereka, kelompok radikal Kristen terbentuk dari umat Kristen sendiri, perekrutan anggota dengan berdakwah atau cara lembut.

Ada definisi radikal dalam agama Kristen diartikan sebagai potonglah tanganmu dan hilangkan matamu jikalau berbuat dosa, karena hal tersebut lebih baik jika kamu berbuat dosa. Anjuran tersebut merupakan sebuah penegasan terhadap betapa pentingnya menguasai anggota tubuh dari hawa nafsu duniawi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Roma (8:13) bahwa jikalau kamu hidup mengikuti daging (nafsu) maka kamu akan mati, tetapi jikalau kamu mengikuti roh kamu akan hidup.²²

Serahkanlah kehidupan sebagai kehidupan yang hakiki akan tetapi serahkanlah hal tersebut terhadap kemuliaan Tuhan dengan membantu orang lain dan mengasihinya. Mematikan anggota-anggota tubuh secara rohani dianggap mati akan tetapi hanya untuk kemuliaan Tuhan. Saat manusia mati maka akan merasakan puasa kebangkitan, dalam hal ini semakin manusia berbuat baik semakin mendapatkan pahala. Akan tetapi jika anggota tubuh seperti tangan digunakan untuk berbuat dosa, menampar orang, mencuri, maka dapat diartikan bahwa kuasa Tuhan akan hilang sebagaimana yang dijelaskan dalam Roma 6:5. Jadi ajaran yang dibawa oleh Yesus mengenai potong dan hilangkan mata ini dapat diartikan secara rohani atau kiasan bahwa manusia diberi anggota tubuh sejatinya

²¹ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Al-Kitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen", dalam *Jurnal Shanana*, Vol. 4, Nomor. 1, Maret 2020, 13.

²² Dikutip dari Youtube JawSed Channel, Ajaran "radikal" dalam agama Kristen", 12 Februari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=eCTbwjTLRRc>.

digunakan untuk kebaikan, akan tetapi jikalau manusia melakukan keburukan maka anggota tubuh tersebut tidak berguna maka potonglah.

Adapun pemahaman lain mengenai radikal dalam Kristen bukanlah sebuah gerakan, sekte atau kelompok garis keras yang terdapat pada agama lain. Melainkan istilah atau ungkapan terhadap seseorang yang mengikuti dan mencintai kepribadian Yesus dengan mengikuti ajarannya. Sebagai contoh yaitu memaafkan orang yang berbuat salah sekalipun seseorang itu tidak bersalah akan tetapi meminta maaf terlebih dahulu. Kemudian, seseorang dapat dikatakan radikal bahwa mengatakan sesuai dengan apa yang terdapat dalam Injil kepada sesama Kristen atau yang belum mengenal Yesus.

Adapun kegiatan-kegiatan yang biasa orang radikal kerjakan dalam agama Kristen yaitu: memberi makan orang yang lapar, memberi bantuan kepada orang tuna wisma, mengunjungi orang yang berada di penjara, mengunjungi orang yatim piatu dan janda miskin yang dalam kesusahan, mengasihi tetangganya, memberitakan injil tentang Yesus Kristus. Dalam terminologi lain mengenai radikal dalam pandangan Kristen yaitu dapat diartikan sebagai gaya hidup sebagaimana kepribadian yang memberikan segala-galanya seperti Yesus sampai ia di Salib. Bahkan ia sering mendapat ancaman pembunuhan dan banyak orang yang sakit ketika mendengar apa yang Yesus katakan mengenai kebenaran isi Injil.

Dapat diartikan bahwa radikal dalam pemahaman ini pada hakikatnya mencakup segala hal yang positif dan mengarah kepada kebaikan seperti memaafkan, menolong orang dan mengatakan hal yang benar sesuai dengan ajaran Injil. Karena Yesus pernah mengabarkan tentang adanya Sorga kepada orang Israel bagi orang yang mengikuti ajarannya. Oleh karena itu, menjadi radikal berarti mengikuti kepribadian Yesus dan ajarannya dan bukan keluar dari apa yang disampaikan.²³

Istilah radikalisme dalam Kristen dimaknai bukan dengan hal paksaan sehingga yang disampaikan berlebihan dan dapat mengganggu membuat suasana tidak baik dan harus introspeksi. Sebagai contoh, radikalisme yang dilakukan orang Kristen dengan cara lembut akan tetapi tidak perlu dilakukan. Yaitu ketika ada tokoh Islam yang sangat baik dan nasionalisme berbicara dan orang Kristen berkomentar kemudian mengatakan "Semoga Yesus menemui

²³ Dikutip dari Youtube Terang Kebenaran, Apa itu Kristen RADIKAL?, 22 September 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=Xy0O-QM5468>.

Bapak". Tentunya hal itu tidak perlu dilakukan bahkan berlebihan karena urusan keyakinan merupakan hak pribadi masing-masing walaupun pada hakikatnya tujuan tersebut baik, akan tetapi apa yang dilakukannya tersebut bisa jadi menyinggung dan menimbulkan masalah.²⁴

Di dalam gereja Kristen ada dua pendapat yang saling bertentangan yaitu aliran konservatif dan radikal. Secara termonogi konservatif berarti sebuah aliran yang ditujukan kepada orang yang memelihara tradisi yang sudah lewat akan tetapi tetap diteruskan. Sedangkan radikal yaitu paham yang berseberangan dengan konservatif yaitu melawan tradisi-tradisi lama yang menginginkan sebuah perubahan. Dalam rujukan ini bahwa orang Kristen hendaknya bersifat konservatif karena pada hakikatnya seluruh gereja dipanggil Tuhan untuk memelihara wahyu-Nya. Adapun hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam kitab suci mereka (Yudas :17) bahwa umat Kristiani harus mengingat apa yang telah disampaikan oleh Yesus dahulu. Adapun gereja memiliki peran sangat penting yaitu memelihara isi Injil dengan tidak mencari, mengubah bahkan menambahkan wahyu Allah. Karena pada hakikatnya petunjuk yang Allah berikan kepada Yesus sudah lengkap dan tidak perlu diubah.

Adapun di sisi lain juga Yesus merupakan seorang pribadi yang radikal karena merupakan pengkritik tajam terhadap kekuasaan Yahudi tanpa adanya ketakutan, dengan alasan mereka tidak setia terhadap firman Allah. Demi menjaga firman Tuhan, Yesus juga pernah menghapus tradisi yang sudah ada berabad-abad demi terjaga dan terpeliharanya wahyu Allah. Kemudian, sikap radikal ditunjukkan Yesus dengan memperhatikan lapisan masyarakat sosial dari mengajak anak kecil datang kepadanya, karena pada zaman Romawi anak-anak buangan dianggap sesuatu yang hina dan kotor saat itu. Kemudian, mengunjungi orang yang terkena penyakit kusta, karena pada saat itu orang Farisi melemparinya dengan batu.

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa Yesus merupakan pribadi yang konservatif terhadap kitab Suci, karena wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada-Nya sudah lengkap dan tidak perlu diubah. Akan tetapi di sisi lain Yesus bersikap radikal dalam artian berbuat baik dan bukan mengarah kepada tindakan kekerasan. Perbuatan tersebut dicontohkan Yesus melalui hal-hal

²⁴ Dikutip dari Youtube JawSed, Adakah orang Kristen yang RADIKAL?, 25 November 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=mD2IKOxrNLI>.

terpuji seperti memperhatikan lapisan masyarakat rendah, anak kecil, dan orang sakit kusta.²⁵

Sementara itu, salah satu penyebab radikalisme yaitu adanya fanatik dalam suatu agama yang menyebabkan orang tersebut berlebihan terhadapnya dan menjadi tidak baik. Seseorang yang bersifat fanatik cenderung berlebihan terhadap orang sekitarnya dan bisa menyakiti, hal ini tentu dilarang dalam Alkitab. Sedangkan bersifat radikal menurut agama Kristen itu baik akan tetapi kalau fanatik terhadap sesuatu perlu dipertanyakan lagi. Karena hal tersebut berkaitan dengan ayat Korintus 10:23 mengatakan bahwa segala sesuatu boleh dikerjakan akan tetapi tidak semuanya barfaedah. Oleh sebab itu Alkitab mengajarkan umat Kristen untuk tidak bersikap terlalu berlebihan menggaungkan paham fanatik dan radikal, terutama kepada mereka yang belum mengenal Allah. Hal tersebut dijelaskan Alkitab pada Kolose 2:3 yang menjelaskan bahwa umat Kristen harus bersikap bijaksana terhadap sesuatu.

Untuk menyikapi paham fanatik yang terdapat dalam agama Kristen hendaklah berserah diri kepada Tuhan dan banyak berdo'a kepadanya, hal tersebut lebih baik dari pada berdebat dengan orang yang tidak sependapat dan malah menimbulkan permasalahan baru bukan malah mendapatkan kebaikan. Karena itu, paham fanatisme pada hakikatnya melupakan umat Kristiani dari konsep kasih dan toleransi. Hal tersebut telah dijelaskan Alkitab pada Kisah para Rasul 4:19 yang mengatakan bahwa berserahlah diri kepada Tuhan terhadap suatu masalah dan banyak berdo'a kepada-Nya.

Dari penjelasan di atas dapat digaris bawahi bahwa fanatisme sejatinya membuat orang berlebihan, dan sesuatu yang berlebihan tersebut dilarang dalam Alkitab. Untuk menyikapi paham fanatik hendaknya banyak berdo'a kepada Tuhan dari pada memperdebatkan sesuatu kepada orang yang tak sependapat.²⁶

Paham radikalisme dan fanatisme juga erat kaitannya dengan aksi terorisme yang merupakan awal dari munculnya sikap tersebut hingga sampai melakukan tindakan kekerasan berbentuk teror. Terorisme dalam agama Kristen merupakan sebuah paham yang menimbulkan ketakutan baik dari tindakan secara langsung maupun

²⁵ John RW Stott, *SOTERI (Gereja; Mau Kemana? Konservatif atau Radikal)*, Edisi 042/VIII/2003, https://m.reformed.sabda.org/gereja_mau_kemana_konservatif_dan_radikal.

²⁶ 5 Ayat Alkitab Tentang Fanatisme yang Jarang di Pahami Umat Kristen, Review By: Redaksi Tuhan Yesus Org, <https://tuhanyesus.org/ayat-alkitab-tentang-fanatisme>.

melalui media sosial demi kepentingan tertentu. Dalam agama Kristen, terorisme dipandang sebagai paham yang bertentangan dengan konsep toleransi dan cinta kasih. Adapun hal tersebut dijelaskan Alkitab Yohanes 4:11 yang menganjurkan untuk saling mengasihi, kemudian dalam Roma 12:10 menganjurkan untuk saling mengasihi antar sesama saudara, Yohanes 13:34 ajakan Yesus untuk saling mengasihi, Ibrani 10:24 mengajak untuk berbuat baik antar sesama, dan terakhir Petrus 1:22 perintah untuk mengamalkan kebaikan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh.

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa paham terorisme dalam pandangan agama Kristen muncul karena adanya intoleran yang dilakukan oleh kelompok tertentu, dan hal ini tentu bertentangan dengan ajaran kasih dalam Kristen. Untuk mengatasi hal tersebut hendaklah manusia berfikir menanamkan nilai-nilai toleransi antar sesama umat beragama.²⁷

Adapun paham radikal juga dapat mempengaruhi pemimpin didalam agama Kristen seperti yang di contohkan dalam Alkitab terhadap Nabi Elia yang diperintah Tuhan untuk menetap di Sungai Kerit yang terletak di daerah Yordania. Adapun dalam hal ini, yang dimaksud radikal yaitu mencakup sebuah perubahan dialami Nabi Elia secara drastis, Ia meninggalkan tempat tinggalnya di Kota Tisbe Geliad yang terkenal dengan kenyamanan bagi rakyatnya serta sulit ditinggalkan, meskipun kota tersebut termasuk dalam kategori terpercil demi melaksanakan dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan.²⁸

Sementara itu, pelajaran yang dapat dipetik dari penjelasan di atas bahwa seorang pemimpin dalam agama Kristen hendaklah menghadapi setiap segala macam perubahan baik positif maupun negatif. Karena pada hakikatnya, perubahan dapat membawa dampak terhadap pemimpin itu sendiri maupun pengikutnya. Jika seorang pemimpin dalam agama Kristen dapat mengantisipasi perubahan yang bersifat radikal, maka pencapaian visi dan misinya akan mudah. Untuk memudahkan urusan tersebut, sebagai pemimpin dalam agama Kristen hendaklah berhubungan dan berkomunikasi secara baik dengan sumbernya yaitu Tuhan. Karena sesungguhnya semua

²⁷ 5 Sikap Orang Kristen Terhadap Terorisme Menurut Ajaran Alkitab, Review By: Tuhan Yesus Org, <https://tuhanyesus.org/sikap-orang-kristen-terhadap-terorisme>.

²⁸ Tantra Lingga Weinardy, Andre Yulius, Saibun Panjaitan, Antonio Bastian, Daniel Gunarso, "Mengantisipasi Perubahan Radikal dalam Perjalanan Seorang Pemimpin Kristen", dalam *Jurnal Kerusso*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2018, 10.

permasalahan hendaklah merujuk pada Allah agar mendapatkan pencerahan rohani dan perlu disadari bahwa gereka merupakan milik Tuhan bukan pemimpin Kristen tersebut.²⁹

Ajaran Kedamaian dalam Islam dan Kristen

Islam sebagai agama *rahmatan li al'lâmîn* membawa kedamaian di antara umat yang ada di seluruh dunia bukan sebagai pembawa konflik antar sesama. Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *salima-yaslamu-islam* yang berarti berserah diri, atau ia merupakan salah satu dari nama asmaul husna As-Salam yang artinya maha pemberi kedamaian. Karena itu sesuai dengan namanya *salam* yang berarti kedamaian, maka dalam Islam perlunya salam terhadap sesama manusia agar senantiasa kedamaian itu melekat pada jiwa manusia dan dapat tercipta di dalam lingkungan sosial.³⁰ Apabilah seseorang yang mengaku dirinya Muslim, maka ia hendaknya menyadari untuk mencipkatan dan melaksanakan hal-hal sebagai berikut yaitu; patuh kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, menjunjung tinggi nilai sosialis dalam bermuamalah, menciptakan suasana yang damai.³¹

Adapun konsep perdamaian yang diajarkan al-Qur'an sejatinya membangun interaksi antara umat beragama. Seperti yang dicontohkan Rasulullah ketika menerima kunjungan tokoh Nasrani dengan memakai jubah yang berjumlah 60 orang di Madinah, kemudian beliau mengajaknya singgah ke masjid. Ketika masuk waktu shalat Ashar beliau Shalat sedangkan umat Nasrani menunggu, akan tetapi ketika waktu kebaktian tiba Rasulullah memperkenankan mereka melaksanakan ibadah di masjid tanpa perlu mencari gereja.³² Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad disamping menjadi pemimpin beliau juga merupakan suri tauladan bukan hanya untuk umat Islam saja akan tetapi antar umat beragama.³³

²⁹ Tantra Lingga Weinardy, Andre Yulius, Saibun Panjaitan, Antonio Bastian, Daniel Gunarso, Mengantisipasi Perubahan Radikal dalam Perjalanan Seorang Pemimpin Kristen,.. Hal : 17-18.

³⁰ Abdullah, Wajah Toleransi dan Perdamaian dalam Kontestasi, Historisasi Islam, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, Nomor 2, Tahun 2018, Hal : 113.

³¹ Abd Halim, Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol 15 Nomor 1 Januari 2014, Hal : 33.

³² Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror (Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an)*, Cet. I, (Yogyakarta: P.T. Bentang Pustaka, Februari 2016), 197.

³³ Al-Ahzab: 21.

Pada hakikatnya, ajaran agama Islam juga mencakup 3 pokok yang tidak dapat ditinggalkan yaitu iman, Islam dan ihsan. Secara bahasa iman berasal dari kata *âmana-yu'minu-îmânan* yang artinya tunduk atau berserah diri, Sedangkan Islam merupakan asal dari kata *salima-yaslamu* berarti selamat atau damai dan terakhir Ihsan berasal dari kata *hasana-yuhsinu* berarti perbuatan.³⁴ Adapun dari ketiganya memiliki korelasi yaitu bahwa secara implikasi atau perakteknya iman dan Islam sejatinya tidak dapat dipisahkan, satu aspek menyangkut keyakinan dan satunya keselamatan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dapat diartikan bahwa segala perbuatan yang terdapat dalam agama Islam harus dilaksanakan berdasarkan perintah Allah dan hanya untuk mengharap Ridho-nya.

Dari pengetahuan di atas dapat dimaknai bahwa sesungguhnya agama Islam diturunkan ke Bumi sejatinya membawa kedamaian dan sebagai penyempurna agama-agama nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, apa bila ada seseorang yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama teroris atau radikal hendaklah ia mempelajari terlebih dahulu baru tau hakikat Islam yang sesungguhnya. Maka tak heran, banyak orang yang tak senang dengan Islam dikarenakan apabila Islam telah bersatu maka ia akan membentuk suatu kekuatan yang sulit terkalahkan. Bahkan banyak upaya-upaya untuk menjatuhkan Islam di antaranya mengkaitkannya dengan teroris, Islam dicap agama radikal dan intoleran dan lain sebagainya.

Paham radikalisme juga memberikan pengaruh pada Agama Kristen. Dalam Kristen toleransi erat kaitannya dengan salah satu konsep yaitu hukum kasih. Menurut konsep ini, hendaklah manusia mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia.³⁵ Makna mengasihi dalam konsep ini bukan hanya sekadar ungkapan atau perasaan cinta terhadap Tuhan dan sesama manusia, akan tetapi segala pekerjaan yang menimbulkan dampak yang positif dan efek kedamaiannya dapat dirasakan sesama umat beragama. Bahkan dalam Injil dikatakan bahwa jika seseorang mencintai Tuhan saja tanpa mengasihi sesama umat manusia ia dianggap pendusta.³⁶

Di dalam agama Kristen sebuah ajaran yang mengajak umatnya

³⁴ Nur Hadi, "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi SAW", dalam *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1, April 2019, 5.

³⁵ Injil Lukas, 10:27

³⁶ Injil Matius, 25:31-46

untuk mencintai kedamaian dikenal dengan nama *Shalom*.³⁷ Kata *Shalom* mempunyai arti damai akan tetapi mencakup pengertian yang sangat luas meliputi jasmani dan rohani seperti perasaan damai dan tentram jauh dari kekerasan atau peperangan, mempunyai harapan baru ketika merasa tenang, segala kebutuhan terpenuhi antar sesama. Dapat dikatakan bahwa ajaran kedamaian atau *Shalom* dalam Kristen adanya relasi antar sesama manusia, Tuhan, dan lingkungan sehingga tercipta kedamaian. Oleh karena itu, peran pendidikan Kristen juga mempunyai sangat penting dalam mewujudkan sebuah perdamaian atau konsep *sholom* tersebut tanpa adanya kekerasan serta memahami kaumnya mengenai hakikat semua agama itu mengajarkan kebaikan, serta perlunya diadakan suatu forum dialog antar agama. Contohnya, orang Kristen perlu diberi pelajaran mengenai agama Islam oleh guru dikelas akan tetapi yang mengajarkannya tersebut orang yang langsung beragama Islam.³⁸

Dapat digaris bawahi dalam ajaran agama Kristen bahwa konsep hukum kasih memiliki dua elemen penting; Tuhan dan manusia. Dalam pelaksanaan hukum tersebut, harus ada upaya implementasi salah satu caranya yaitu dengan melakukan segala tindakan yang berdampak baik antara sesama umat beragama. Oleh karena itulah, pentingnya konsep cinta kasih ini merupakan pijakan utama sebagai asas keberagaman umat di tengah isu radikalisme agama khususnya dalam agama Kristen.³⁹ Dalam agama Kristen juga terdapat ajaran untuk memaknai betapa pentingnya sebuah kedamaian, ajaran tersebut yaitu *Shalom*.

Penutup

Radikalisme memiliki sisi positif baik dalam Islam atau Kristen. Islam memaknai radikal sebagai akar sehingga orang yang beragama pasti ajaran agama mengakar dalam dirinya. Sayangnya pemahaman seperti ini sering disalahkan dengan pemahaman yang bernuansa negatif seperti tindakan yang memuat kekerasan. Adanya ayat-ayat tentang jihad yang kemudian tidak dipahami dengan baik

³⁷ Bismoko Mahambroto, Gereja Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, *Inspirasi*, Nomor 148, Tahun XIII, Desember 2016, 22.

³⁸ Oktavianus Heri Prasetyo Nugroho, Meretas Damai di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme, *GEMA TEOLOGI*, Vol. 38, No. 2, Oktober 2014, 155.

³⁹ Frits Octavianus Tatilu, Hukum Kasih: Lamdasan Bersama Agama-Agama, *SOCIES DEI*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, 222.

oleh kelompok tertentu, membuat Islam dicap sebagai agama yang mengajarkan terorisme. Padahal penilaian yang demikian tentu sebuah ketergesa-gesa. Menilai sesuatu hanya sekilas tanpa melihat konteks, latar belakang sejarah dan berbagai sudut lainnya.

Dalam Kristen, sisi positif dari radikalisme terlihat jika dipahami sebagai sebuah tindakan yang menyebabkan seseorang mencintai agama Kristen sehingga melakukan kebaikan dengan mencontoh kepribadian Yesus dan kepatuhan terhadap wahyu yang dibawa-Nya. Sementara sisi negatifnya adalah jika dimaknai sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok tertentu mengatasnamakan agama. Artinya radikalisme sangat penting dari sudut siapa yang memandangnya. Agama sebagai instrumen penting dalam kehidupan manusia tentunya mengajarkan kebaikan, perdamaian. Namun seringkali adanya kepentingan kelompok tertentu membuat wajah agama akhirnya terlihat menyheramkan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wajah Toleransi dan Perdamaian dalam Kontestasi, Historisasi Islam, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2, Nomor 2, Tahun 2018.
- Awijaya, Agetta Putri, Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra (Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme dan Radikalisme Bangsa Israel dalam Kitab Ezra bagi Pembaca Kristen Indonesia Masa Kini, *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019.
- Gray, Jerry D. *Art of Deception Mereka Menipu Dunia*, Cetakan Keempat, (Jakarta: Sinenergi Publish, Mei 2016).
- Habibi, M. Dani. Penafisran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi *Ma'na-Cum-Maghza* Terhadap Kata Fitnah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193).
- Hadi, Nur. Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Nabi SAW, *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 9, Nomor. 1, April 2019.
- Haq, Fajar Rizalul. *Membela Islam Membela Kemanusiaan*, Cetakan ke-2, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2017).
- Halim, Abd. Budaya Perdamaian dalam Al-Qur'an, *Jurnal Studi Ilmu-*

- Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol 15 Nomor 1 Januari 2014.
- Hidayat, Hamdan. Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an, *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 13, No.1, Tahun 2021.
- John RW Stott, SOTERI (Gereja; Mau Kemana? Konservatif atau Radikal), Edisi 042/VIII/2003, https://m.reformed.sabda.org/gereja_mau_kemana_konservatif_dan_radikal.
- Junaidy, Abdul Basith. Perang yang Benar dalam Islam, *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 8, No. 1, April 2018.
- Mahambroto, Bismoko. Gereja Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, *Inspirasi*, Nomor 148, Tahun XIII, Desember 2016.
- Mahmudah, Siti. Radikalisme dalam Perspektif Dunia Islam dan Ideologi Masyarakat, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*. Volume 14, No.1, Februari 2016.
- Nabilata, Lub Liyna. Dekonstruksi Paradigma Radikal dalam Al-Qur'an, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2018.
- Nugroho, Oktavianus Heri Prasetyo. Meretas Damai di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme, *GEMA TEOLOGI*, Vol. 38, No. 2, Oktober 2014.
- Panutun, Daniel Fajat. Eunike Paramita, Hubungan Pembelajaran Al-Kitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual), *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, Vo. 1, No. 2, September 2019.
- Siregar, Zakariya. Jihad dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'I Q.S. Al-Furqan: 52 dan Al-Baqarah: 217), *Jurnal Wahana Inovasi*, Volume 7, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Simanjuntak, Familia Novita. dkk., *UKI UNTUK NEGRI : Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Bidang Sosial dan Sains pada Era Revolusi Industri 4.0*, Cetakan 1, (Jakarta: UKI Press, 2020).
- Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Menangkal Ideologi Ideologi Radikal Menguak Sejarah, Pemikiran dan Dalang Ekstrimisme*, Cetakan Pertama, (Jakarta Timur: Pustaka Imam Bonjol, Desember 2014).

- Syukur, Syamzan. Perang Salib dalam Bingkai Sejarah, *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 11, Nomor 1, Juni 2011.
- Tangngareng, Tasmin. Perang Salib Telaah Historis dan Eksistensinya, *Jurnal Rihlah*, Volume V, No. 1, Tahun 2017.
- Tatilu, Frits Octavianus. Hukum Kasih: Lamdasan Bersama Agama-Agama, *SOCIES DEI*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017.
- Taufiq, Imam. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror (Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an)*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: P.T. Bentang Pustaka, Februari 2016).
- Wajdi, Muhammad Farid. *Islam Untuk Satu Dunia* terjemahan dari *Muhimmatul Islam fi Al'alah* oleh Nashirul Haq, Cetakan Pertama, (Solo: Maret 2005).
- Weinardy, Tantra Lingga. dkk, Mengantisipasi Perubahan Radikal dalam Perjalanan Seorang Pemimpin Kristen, *Jurnal Kerusso*, Volume. 3, No. 1, Maret 2018.
- Zega, Yunardi Kristian. Radikalisme Agama dalam Perspektif Al-Kitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Shanan*, Vol. 4, Nomor. 1, Maret 2020, 13.
- Youtube JawSed Channel, Adakah orang Kristen yang RADIKAL?, 25 November 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=mD2IKOxrNLI>.
- Youtube JawSed Channel, Ajaran "radikal" dalam agama Kristen", 12 Februari 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=eCTbwjTLRRc>.
- Youtube Terang Kebenaran, Apa itu Kristen RADIKAL?, 22 September 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=Xy0O-QM5468>.
- 5 Ayat Alkitab Tentang Fanatisme yang Jarang di Pahami Umat Kristen, Review By: Redaksi Tuhan Yesus Org, <https://tuhanyesus.org/ayat-alkitab-tentang-fanatisme>.
- 5 Sikap Orang Kristen Terhadap Terorisme Menurut Ajaran Alkitab, Review By: Tuhan Yesus Org, <https://tuhanyesus.org/sikap-orang-kristen-terhadap-terorisme>.